

BAB I

PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada dan mengakar dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum lahirnya sistem persekolahan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pesantren pada masa lalu tidak diragukan lagi keberhasilannya dalam mendidik santri menjadi orang yang shalih dan bermoral tinggi, suatu kualitas yang tak bisa diabaikan masyarakat yang mendambakan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya.

Di Indonesia Pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama. Sehubungan dengan itu pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan bagi kehidupan masyarakat umum yang memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang moral kehidupan beragama. Ia telah memainkan peran penting karena merupakan sistem pembelajaran dan pendidikan tertua di Indonesia dan menjadi sebuah media sosialisasi formal dimana keyakinan-keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai islam ditransmisikan dan ditanamkan.¹ Untuk itu, salah satu cara menanamkan

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 2005), 59.

keyakinan-keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai Islam perlu adanya kedisiplinan agar tujuan dari penanaman tersebut tercapai secara sempurna.

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.

Disiplin pada dasarnya adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam sekolah tersebut seperti disiplin waktu, disiplin berpakaian, mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Dewasa ini ada tiga kelompok siswa yang memprihatinkan orang tua masyarakat, dan sekolah, mereka adalah anak putus sekolah, siswa yang kurang berprestasi dan melanggar tata tertib sekolah.

Setiap siswa menimbulkan kekecewaan pada staf sekolah karena perilaku yang nampaknya tidak rasional. Ketiga masalah ini biasanya akibat dari masalah-masalah yang kompleks dari kehidupan siswa-siswa dan untuk memperbaikinya bukan pekerjaan yang mudah. Masalah ini telah disadari oleh para guru bahwa di dalam konteks hubungan yang ditandai dengan penerimaan, kekeluargaan dan non evaluasi bahwa siswa-siswa ini sanggup untuk melihat dirinya dan untuk memulai memperbaiki pola hidupnya yang masih kacau.

Masalah kedisiplinan tak hanya menjadi masalah di lembaga pendidikan formal, namun juga menjadi masalah di dalam pendidikan pesantren, yakni terkait dengan kedisiplinan santri. Banyak santri yang sering melanggar peraturan madrasah dari yang mulai paling ringan hingga paling

berat. Mulai dari tidak lengkapnya atribut sekolah atau kabur dari wilayah pesantren. Tentunya ini menjadi masalah serius, dan membutuhkan solusi yang sesuai untuk mengatasi pelanggar-pelanggar tersebut.

Dalam pendidikan, hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang dirasa cukup bagus dalam mendidik akhlak dan membiasakan anak berperilaku baik. Dengan adanya hukuman diharapkan perilaku menyimpang semakin kecil dan hilang, sehingga anak akan terbiasa dengan perilaku yang baik dan memiliki akhlak yang terpuji.

Banyak upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut, di antaranya diberikannya hukuman. Jika dalam dunia pesantren dikenal istilah *Ta'zir*. *Ta'zir* sangat bermacam-macam bentuknya dalam dunia pesantren, ada yang berbentuk non jasmani ada pula yang jasmani. Hukuman non jasmani adalah hukuman yang tidak diantaranya menghafalkan sebuah surat yang sudah ditentukan oleh pengurus, sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, atau bisa juga berbentuk *wirid* berapa ratus atau ribu kali, sesuai kesalahan yang dilakukan santri. Sedangkan hukuman fisik atau badan adalah hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh seperti: memukul, mencubit, menarik daun telinga dan sebagainya. Yang kesemuanya itu dilakukan dengan cara paedagogis.²

Sebagaimana diketahui bahwa sistem hukum hukuman (*ta'zir*) mayoritas diterapkan dalam proses pendidikan yang ada di pondok pesantren. Salah satunya adalah pondok pesantren Modern “Darul Hikmah

² Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik* (Semarang: Thoha Putra, 2001), 47.

Tulungagung”. Pondok pesantren Modern “Darul Hikmah Tulungagung” merupakan pondok yang mana kebanyakan santrinya adalah para pelajar baik MTS, maupun MA.

Diberlakukannya hukuman atau ta’zir di pondok pesantren Modern “Darul Hikmah Tulungagung” dikarenakan masih adanya para santri yang tidak mentaati peraturan yang telah ditentukan oleh pihak pondok pesantren. Diantaranya masih ada para santri yang tidak mengikuti kegiatan *Muhadatsah*, tidak mengikuti kegiatan al-Qur’an ba’da sholat maghrib, tidak mengikuti sholat jama’ah, melanggar bahasa, kemana-mana tidak membawa buku saku kecil yang berisi kosa kata Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, tidak membawa papan nama (*name tag*), tidak memakai kaos kaki, tidak membawa kamus *Mahmud Yunus*.

Disetiap pondok pesantren memiliki disiplin atau peraturan pondok yang harus dilaksanakan dan ditaati oleh santri dan disiplin ini tidak akan berjalan tanpa adanya sanksi bagi santri yang melanggar, dengan demikian hukuman diberlakukan untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan peraturan pesantren. Pondok pesantren Modern Darul Hikmah adalah pondok pesantren yang mempunyai sistem yang menerapkan disiplin 24 jam, mulai santri bangun tidur sampai tidur kembali. Dan hukuman merupakan konsekuensi yang akan di dapatkan bagi santri yang tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, salah satu contoh pelanggaran yang sering dilakukan *Muhadatsah*, tidak mengikuti kegiatan al-Qur’an ba’da sholat maghrib, tidak mengikuti sholat jama’ah, melanggar bahasa, kemana-

mana tidak membawa buku saku kecil yang berisi kosa kata Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, tidak membawa papan nama (*name tag*), tidak memakai kaos kaki, tidak membawa kamus *Mahmud Yunus*, dan hukuman atau ta'zir yang diberikan adalah *push up* 20 kali, *shit up* 20 kali, menulis Q.S Mulk 10 kali serta menghafalkannya.³

Di pesantren ini peraturan yang sering dilanggar masih tergolong ringan. Bagi santri yang tidak mengikuti *Muhadatsah* akan mendapatkan hukuman fisik berupa *push up* 20x, yang tidak mengikuti sholat jama'ah mendapatkan hukuman lari mengelilingi lapangan 5x kemudian berdiri di lapangan di bawah terik matahari selama 10-15 menit.⁴

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui apakah hukuman yang diberlakukan di pesantren tersebut dapat mendisiplinkan santri. Maka penulis tertarik meneliti masalah tersebut dengan judul **“EFEKTIFITAS TA’ZIR DALAM BENTUK BIMBINGAN JASMANI TERHADAP KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUL HIKMAH TULUNGAGUNG.”**

³ Wawancara, di pondok pesantren Darul Hikmah Tulungagung tanggal 30 Sempember 2018, pukul 10.30 wib.

⁴ Observasi, di pondok pesantren Darul Hikmah Tulungagung tanggal 30 Sempember 2018, pukul 10.45 wib.

2. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian di atas, permasalahan yang dapat penulis rumuskan dalam proposal ini adalah:

- a. Apa saja macam-macam hukuman yang diterapkan dalam Bentuk Bimbingan Jasmani Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung?
- b. Bagaimana Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung?
- c. Bagaimana efektivitas Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui apa saja macam-macam hukuman yang diterapkan dalam Bentuk Bimbingan Jasmani Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung.
- b. Mengetahui Bagaimana kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung.
- c. Mengetahui Bagaimana efektivitas Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung.

4. Kegunaan Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini ialah sebagai sumbangan teoritis dalam pengembangan proses belajar mengajar dalam pendidikan Pesantren. Dan diharapkan konsep tersebut dapat dijadikan petunjuk praktis bagi para pendidik, khususnya para kiai dalam mendidik santrinya.